

Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Duta Arya^{1*}, Mayar Afriyenti²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: dutaarya19@gmail.com

Tanggal Masuk:

21 September 2025

Tanggal Revisi:

24 Januari 2026

Tanggal Diterima:

29 Januari 2026

Keywords: *Earnings Per Share; Net Profit Margin; Price Earnings Ratio; Price to Book Value; Stock Price.*

How to cite (APA 6th style)

Arya, D., & Afriyenti, M. (2026). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (1), 234-248.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i1.3743>

Abstract

This study will track the stock prices of consumer goods companies listed on the IDX and look at how financial ratios relate to those stock prices. Investors may see the relationship between the independent variables (share price) and the dependent variable (EPS, NPM, PER, and PBV) in this table. A causal associative design is the basis of the quantitative method employed. The IDX's publicly available stock price data and annual financial reports served as the secondary sources for this study's data. The purposive sampling process resulted in a sample size of twenty-four consumer products companies. Over the course of four years, a total of 96 observations were made. Our REM-based panel data regression analysis was conducted in EViews 13. It appears that stock prices and net profit margin (NPM) are positively and statistically significantly related, whereas earnings per share (EPS), price-to-book value (PBV), and PER are not. These findings suggest that when assessing a company's performance, investors in the consumer goods sector place a higher emphasis on net profitability than on market-based measures such as PER and PBV. Businesses and investors alike can benefit from the study's findings, which contribute to the expanding corpus of knowledge on financial management and provide practical advice for improving operational efficiency, sustaining stock price confidence, and making more informed investment decisions.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pasar modal yakni satu elemen penting di sistem keuangan negara karena berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendukung pembiayaan dunia usaha. Melalui pasar modal, perusahaan memiliki kesempatan untuk memperoleh dana jangka panjang dengan menjual saham atau surat berharga lainnya kepada masyarakat. Di sisi lain, investor dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan ekonomi dengan menanamkan modal

ke berbagai perusahaan yang memiliki prospek menjanjikan. Hubungan antara perusahaan (emiten) dan investor ini menciptakan mekanisme ekonomi yang saling menguntungkan. Dengan keberadaan pasar modal, kegiatan investasi menjadi lebih terstruktur, transparan, dan efisien karena seluruh transaksi dilakukan melalui mekanisme yang diatur secara resmi dan terbuka. Harga saham di pasar merupakan hasil dari interaksi antara penawaran dan permintaan, di mana pandangan dan ekspektasi investor pada kinerja masa lalu dan prospek masa depan satu perusahaan turut memengaruhi keduanya. Harga saham pun dianggap sebagai indikator kondisi perekonomian dan cerminan seberapa baik suatu perusahaan dinilai oleh masyarakat umum.

Dalam konteks perekonomian Indonesia, peran pasar modal semakin terasa dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) memperlihatkan tren sangat positif, dari sisi jumlah perusahaan yang melantai maupun dari sisi jumlah investor ritel yang terus meningkat. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari meningkatnya literasi keuangan masyarakat dan kemajuan teknologi yang mempermudah akses terhadap platform investasi digital. Peningkatan minat terhadap investasi saham terutama terlihat setelah masa pandemi Covid-19, ketika banyak masyarakat mulai mencari sumber pendapatan alternatif dan menyadari pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Fenomena ini menjadikan aktivitas perdagangan saham semakin dinamis dengan tingkat volatilitas yang tinggi, karena pergerakan harga saham kini cepat dipengaruhi berbagai faktor, baik ekonomi serta psikologis. Data Bursa Efek Indonesia (IDX Annual Report 2021–2024), OJK, dan Kemenkeu (2024) menunjukkan bahwa jumlah investor meningkat lebih dari 60% selama periode 2021–2024, dengan dominasi investor milenial dan ritel, sementara nilai kapitalisasi pasar naik dari Rp8.255 triliun pada 2021 menjadi Rp12.500 triliun pada 2024.

Menurut (Shintianingrum & Takarini, 2024), pasar modal sangat penting karena memungkinkan perusahaan guna mengumpulkan dana dalam jangka panjang menjual obligasi dan saham. Nilai saham suatu perusahaan mencerminkan seberapa baik investor memperkirakan kinerjanya di masa depan, sehingga menjadi metrik penting untuk mengevaluasi kinerja. Fluktuasi harga saham suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia mencerminkan kesehatan finansialnya, seperti yang ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangannya, di antara variabel internal dan eksternal lainnya (Ansori & Riharjo, 2022). Karena fitur defensifnya yang terkait dengan kebutuhan dasar masyarakat dan stabilitas relatifnya di hadapan pergeseran ekonomi, industri barang konsumen menjadi fokus utama bagi investor.

Meskipun demikian, permintaan yang stabil tidak menjamin nilai saham yang stabil. Faktor-faktor lain, seperti kinerja keuangan perusahaan, pandangan investor terhadap prospek masa depan perusahaan, serta kondisi makroekonomi, tetap memengaruhi fluktuasi harga saham di industri produk konsumen. Laporan kinerja sektor barang konsumsi di BEI tahun 2021–2024 menunjukkan fluktuasi pertumbuhan yang cukup signifikan, mencerminkan adanya tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, serta perubahan preferensi konsumen (IDX Sectoral Index Report, 2024; BPS, 2024). Data makroekonomi Indonesia juga memperlihatkan dinamika inflasi dan suku bunga yang turut memengaruhi biaya produksi, harga jual, serta keputusan investasi (BPS, 2024; Bank Indonesia, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara rasio keuangan dan harga saham. Bella & Ogiermann (2024) menemukan bahwa ROE dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan. Di industri perbankan, Niswah & Widodo (2024) menemukan bahwa

harga saham tidak terpengaruh oleh ROA dan ROE, tetapi secara signifikan dipengaruhi oleh NIM dan NPL. Harga saham di industri pertanian dipengaruhi secara positif oleh laba per saham (EPS), menurut studi lain oleh Abqari & Hartono (2020), namun PER dan DER tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Di tengah ketidakpastian ekonomi yang meluas, PBV menonjol sebagai rasio paling kuat untuk memahami fluktuasi harga saham Lee & Yulfiswandi (2024). Di seluruh dunia, Secara internasional, (Akhtar, 2021; Haboub et al., 2025; Tavakoli Baghdadabad & Mallik, 2025; Xie, 2021) juga menegaskan pentingnya rasio-rasio fundamental seperti PER, PBV, dan *Book-to-Market Ratio* dalam memprediksi pengembalian saham.

Namun, penelitian-penelitian ini telah mengungkapkan hasil yang tidak konsisten. Terutama di industri barang konsumen, yang memiliki karakteristik keuangan dan perilaku pasar yang unik, ketidaksesuaian antara hasil-hasil ini menyoroti adanya kekosongan pengetahuan yang signifikan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Terdapat kekurangan penelitian empiris tentang industri barang konsumen, dibandingkan dengan kelimpahan penelitian di sektor perbankan dan manufaktur. Belum lagi sebagian besar penelitian dilakukan sebelum pandemi COVID-19, yang berarti situasi ekonomi pasca-pandemi sangat berbeda. Inflasi, suku bunga, dan perilaku konsumen semuanya telah berubah.

Studi ini menambah literatur yang ada dengan menganalisis dampak empat rasio keuangan kunci "*Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price to Book Value (PBV)*" terhadap harga saham di sektor barang konsumen Indonesia pasca pandemi COVID-19. Untuk memahami efisiensi operasional, profitabilitas, dan nilai pasar, tidak ada yang lebih baik dari empat rasio ini.

Dari tahun 2021 hingga 2024, studi ini secara utama menganalisis dampak EPS, NPM, PER, dan PBV terhadap harga saham perusahaan barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan kerangka kerja ini. Dengan menganalisis dampak empat karakteristik keuangan terhadap harga saham secara eksperimental, studi ini berharap dapat menambah literatur manajemen keuangan dan menjadi sumber referensi bagi investor. Perusahaan dapat memanfaatkan kesimpulan studi ini untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga kepercayaan terhadap harga saham tetap tinggi.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal "*Signalling Theory*" diperkenalkan Spence (1973) menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena menmaparkan tentang informasi diberikan perusahaan kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen (*insider*) dan investor (*outsider*). Dalam konteks penelitian ini, rasio keuangan seperti "*Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price to Book Value (PBV)*" dipandang sebagai sinyal dikirim perusahaan ke investor mengenai kinerja serta prospek keuangan perusahaan. Sinyal positif yang tercermin dari peningkatan rasio keuangan akan meningkatkan kepercayaan investor serta kenaikan harga saham, sedangkan sinyal negatif dapat menurunkan minat investor serta menekan harga saham (Brigham & Houston, 2019; Kasmir, 2020; Tandelilin, 2017). Dengan demikian, teori sinyal menjadi dasar konseptual yang menjelaskan hubungan antara informasi keuangan yang disampaikan manajemen dan respon pasar terhadap harga saham.

Harga Saham

Menurut (N. K. Putri et al., 2023), harga saham, yang juga dikenal sebagai harga pasar, merupakan cerminan dari bagaimana investor memandang potensi keuntungan dan risiko suatu perusahaan. Untuk melakukan analisis ini, kami menggunakan harga penutupan tahunan saham perusahaan-perusahaan produk konsumen yang terdaftar di IDX dari tahun 2021 hingga 2024. Menurut Teori Sinyal Spence (1973), parameter keuangan termasuk EPS, NPM, PER, dan PBV memberikan sinyal kepada investor tentang kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan (Dwita Ashila Ramadhanty & Hariyati Hariyati, 2025). Harga saham dapat naik sebagai respons terhadap peningkatan rasio-rasio ini, yang dianggap sebagai sinyal positif. Profitabilitas dan leverage merupakan dua variabel dasar yang paling penting yang mempengaruhi fluktuasi harga saham barang konsumen. (Asadanie, 2024; Fitriani et al., 2022), serta faktor eksternal seperti kebijakan moneter dan inflasi yang memengaruhi persepsi pasar (Jota et al., 2025). Meskipun sektor ini tergolong defensif karena permintaan produknya stabil, volatilitas harga tetap dapat terjadi akibat perubahan sentimen dan arus modal global (Steingen & Löw, 2025). Dengan demikian, harga saham mencerminkan interaksi antara sinyal fundamental perusahaan dan respons pasar terhadap kondisi ekonomi serta ekspektasi investor.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis fundamental guna menilai kinerja finansial perusahaan (Hery, 2021). Dalam penelitian ini, empat rasio keuangan diambil jadi variabel independen karena relevansinya dalam mengevaluasi profitabilitas dan valuasi perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

EPS, yang dihitung sebagai laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar, merupakan indikator utama kemampuan perusahaan untuk mengembalikan modal kepada pemegang saham (Kasmir, 2020). Menurut Teori Sinyal, kenaikan EPS menunjukkan kesehatan keuangan bagi investor, sementara penurunan dapat menurunkan kepercayaan pasar (Ningtyas & Sari, 2023). Harga saham positif korelasi dengan EPS dalam beberapa penelitian empiris. Suryaningtyas & Yuniati (2021) menemukan bahwa harga saham sektor makanan dan minuman di IDX sangat dipengaruhi oleh EPS. EPS meningkatkan harga saham, menurut beberapa penelitian, termasuk (V. Putri & Saputra, 2023) pada perusahaan indeks LQ45, (Ammy & Azizah, 2021), dan (Mufidah & Pratiwi,). Data ini mendukung gagasan bahwa laba per saham (EPS) mempengaruhi harga saham dengan mencerminkan pandangan investor terhadap profitabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan.

H1: *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Salah satu indikator kesuksesan suatu perusahaan adalah *Net Profit Margin* (NPM), yang menunjukkan seberapa baik manajemen mengendalikan biaya dan menjalankan operasional dengan lancar (Kasmir, 2020). Peningkatan NPM, menurut Teori Sinyal (Ria Ariandini, Hurriyaturrohmah, 2023), Membuat investor percaya bahwa perusahaan tersebut solvabel dan memiliki potensi keuntungan yang konsisten, yang meningkatkan optimisme pasar dan mendorong kenaikan harga saham. Menurut dua studi empiris, perusahaan keramik dan kaca yang terdaftar di IDX mengalami dampak positif pada harga saham dari baik NPM maupun EPS. Di sisi lain, perusahaan di sektor manufaktur makanan dan minuman mengalami dampak signifikan dari NPM (Susanti dkk., 2021; Septiany & Suhono, 2021).

Keuntungan perusahaan meningkatkan nilainya dan daya tariknya bagi investor, menurut Puspita Sari dkk. (2023), yang mencapai hasil serupa. Margin laba bersih (NPM) adalah indikator fundamental kunci yang memengaruhi harga saham karena menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari tahun ke tahun.

H2: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Rasio Harga-Laba (PER) yakni ukuran sentimen investor yang membandingkan harga saham di pasar modal dengan laba per saham (EPS) untuk mengungkapkan hubungan antara pengeluaran investor dan keuntungan korporasi (Kasmir, 2020). Menurut Teori Sinyal (Spence, 1973), kenaikan PER menunjukkan bahwa investor percaya pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan, sedangkan penurunan PER menunjukkan kebalikannya. V. Putri & Saputra (2023) dan Kusjono & Nurazzahrm (2023) keduanya menemukan bahwa PER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ45 dan PT Telkom Indonesia, masing-masing. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa PER memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham. Dampak PER dan EPS terhadap pergerakan harga saham perusahaan makanan dan minuman terbukti signifikan oleh Pratama & Hayati (2023) dan Taubah et al. (2024). Pangestu et al. (2024) menambah bukti yang semakin banyak menunjukkan bahwa PER secara signifikan mempengaruhi perusahaan di subsektor transportasi IDX. Karena menunjukkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba dan membantu menentukan perubahan harga saham, PER merupakan indikator kunci dalam penelitian fundamental.

H3: *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Salah satu cara guna mengukur pasar menilai nilai sebenarnya suatu perusahaan adalah dengan melihat rasio "*Price to Book Value*" (PBV), membandingkan harga pasar saham sama nilai buku per sahamnya (Tryfino, 2017). Menurut Teori Sinyal (Spence, 1973), rasio PBV yang lebih rendah memaparkan bahwasanya pasar memandang kinerja perusahaan lebih lemah, sedangkan rasio PBV yang lebih tinggi memperlihatkan perusahaan mampu mengelola asetnya baik serta memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan. Sejumlah penelitian empiris menemukan korelasi positif antara PBV dan harga saham. Penelitian oleh Ikrom dkk. (2022) memaparkan PBV secara signifikan berdampak di harga saham di industri telekomunikasi, sementara penelitian oleh Yulia dkk. (2023) membuktikan bahwa PBV berdampak positif pada harga saham di sektor barang konsumen. Baik Sari (2021) maupun Sihaloho & Rochyadi (2021) menemukan bahwa PBV merupakan determinan signifikan nilai pasar saham, dengan yang pertama fokus pada perusahaan konstruksi milik negara dan yang terakhir pada industri makanan dan minuman. Dengan nilai PBV yang lebih tinggi, terdapat kecenderungan yang lebih kuat bagi harga saham untuk tumbuh, karena hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap nilai dan masa depan perusahaan.

H4: *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Desain dan Data Penelitian

Analisis kuantitatif dipakai pada penelitian ini didasarkan pada data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) periode 2021–2024. Hubungan antara variabel penelitian dan harga saham dianalisis dalam studi ini menggunakan metode penelitian kausal-asosiatif.

Populasi dan Sampel Penelitian

37 perusahaan barang konsumen terdaftar di IDX antara 2021 dan 2024 membentuk populasi penelitian ini. Kriteria berikut digunakan untuk melakukan “*purposive sampling*” pada sampel:

1. Perusahaan yang bergerak di bidang barang konsumen dan terdaftar antara tahun 2021 dan 2024 memenuhi syarat.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya antara tahun 2021 dan 2024. Kami mengumpulkan 96 pengamatan ($24 \text{ perusahaan} \times 4 \text{ tahun}$) dari sampel 24 perusahaan berdasarkan kriteria ini.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Industri barang konsumsi yang terdata di Bursa Efek Indonesia dan tidak pernah delisting selama periode 2021-2024.	37
2	Industri barang konsumsi yang mempunyai laporan finansial lengkap selama kurun waktu riset tahun 2021-2024	24
3	Jumlah sampel yang diambil selama periode pengamatan tahun 2021-2024	96

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Dalam analisis, harga saham digunakan sebagai variabel dependen. Harga saham, sebagai variabel dependen, sebaiknya dievaluasi dengan melihat harga penutupan pada akhir periode tertentu, seperti akhir tahun atau kuartal, menurut penelitian. Karena harga penutupan mewakili hasil akhir dari operasi perdagangan untuk periode tersebut, harga penutupan digunakan oleh investor untuk menentukan imbal hasil saham.

Variabel Independen

Penelitian memakai “*Earning Per Share, Net Profit Margin, Price Earning Ratio, dan Price To Book Value*” sebagai variabel independen guna menganalisis pengaruhnya ke “harga saham”. Variabel-variabel tersebut dipilih karena telah terlihat mempunyai dampak signifikan ke harga saham selama lima tahun terakhir, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai studi. Berikut pengukuran variabel independen penelitian ini, diantaranya yakni;

(X₁): “EPS merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar.”

(X₂): “NPM merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan bersih. NPM diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total penjualan.”

(X₃): “PER merupakan rasio yang membandingkan harga saham dengan laba per saham untuk mengukur ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan. PER diukur dengan membagi harga saham per lembar dengan laba per saham.”

(X₄): “PBV merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham untuk menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai perusahaan. PBV diukur dengan membandingkan nilai pasar saham dengan nilai buku per saham.”

Teknik Analisis Data

Mengingat data penelitian mencakup dimensi *time series* dan *cross-sectional*, teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data, yaitu model regresi data panel. Dengan menggunakan perangkat lunak *E-views* versi 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Descriptive Statistics

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Harga Saham	150.3084	5.725000	970.0000	1.015000	285.2155
EPS	1082.271	150.5000	22405.00	-376.0000	3756.974
NPM	0.111413	0.084726	0.384724185	-0.171930762	0.102169
PER	14.14022	13.08903	99.1260709	-17.20241744	13.596072
PBV	0.430111	0.000497	7.392601524	2.2e-08	0.982347

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di bidang barang konsumen menunjukkan kinerja keuangan yang sangat bervariasi selama periode studi, menurut hasil uji deskriptif ini. Rata-rata harga saham serta rasio keuangan seperti EPS, NPM, PER, dan PBV memperlihatkan adanya ketimpangan dalam profitabilitas, efisiensi operasional, serta persepsi pasar terhadap nilai dan prospek perusahaan. Sebagian besar saham sektor barang konsumsi masih tergolong undervalued karena nilai PBV yang rendah, menandakan potensi pertumbuhan yang belum sepenuhnya tercermin dalam harga pasar.

Penentuan Model Estimasi Data Panel

Uji Chow

Tabel 3
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.587151	(23,68)	0.0000
Cross-section Chi Square	170.945270	23	0.0000

Setelah menjalankan uji Chow pada spesifikasi model, terlihat bahwa nilai probabilitas chi-square adalah 0.0000. Karena angka ini lebih kecil dari 0.05, kita dapat menerima H_a dan menolak H_0 . Oleh karena itu, model yang dipilih yakni “*Fixed Effect Model*”.

Uji Hausman

Tabel 4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	4.754543	4	0.3134

Setelah menjalankan uji Chow pada spesifikasi model, terlihat bahwa nilai probabilitas chi-square adalah 0.0000. Karena nilai ini lebih kecil dari 0.05, kita dapat menerima H_a dan menolak H_0 . Oleh karena itu, model yang dipilih yakni “*Random Effect Model*” (REM).

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	74.41338	1.363046	75.77642
	(0.0000)	(0.2430)	(0.0000)

Nilai probabilitas Breusch-Pagan untuk sampel silang sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05, diketahui dari hasil uji Lagrange Multiplier (LM). Hal ini menunjukkan bahwa “*Random Effect Model*” (REM) merupakan model yang paling sesuai untuk penelitian ini. Oleh karena itu, “*Random Effect Model*” (REM) digunakan di penelitian lebih lanjut mengenai pengujian asumsi tradisional dan pengujian hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
EPS	1.119433
NPM	1.116916
PER	1.101135
PBV	1.143038

Tidak ada nilai VIF yang melebihi 10, berdasarkan uji multikolinearitas, yang berarti bahwa variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Ketidakhadiran multikolinearitas dalam model regresi memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa, secara terpisah, variabel independen memberikan penjelasan yang memadai untuk variabel dependen.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	2.001260
--------------------	----------

Hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2.001260. Dengan nilai antara 1,5 dan 2,5, kita dapat menyingkirkan kemungkinan adanya autokorelasi positif atau negatif dalam model regresi data panel kita. Karena residu dari periode yang berbeda tidak saling berkorelasi, kita dapat menyimpulkan bahwa model regresi dalam studi ini tidak menunjukkan autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 8
Hasil Uji Heterokedastisitas

Obs*R-squared	3.289243	Prob. Chi-Square(4)	0.5106
---------------	----------	---------------------	--------

Menurut Uji Heteroskedastisitas, nilai Obs*R-squared adalah 3.289243, dan nilai probabilitas Chi-Square (4) adalah 0.5106. Model regresi data panel tidak menunjukkan heteroskedastisitas; sebenarnya, nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa H_0 diterima. Model regresi dalam studi ini bersifat homoskedastis karena varians residu tetap konstan di seluruh pengamatan.

Analisis Data Panel

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.187965
Adjusted R-squared	0.152271

Dua nilai untuk R-squared, 0.187965 dan 0.152271, diperoleh menggunakan uji koefisien determinasi (R^2). “*Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV)” merupakan faktor-faktor independen yang membentuk metrik ini. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini hanya menjelaskan 15,23% dari volatilitas harga saham; sisanya 84,77% dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam studi ini.

Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 10
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.35471	66.96844	0.811647	0.4191
EPS	0.004602	0.012134	0.379261	0.7054
NPM	960.9773	260.0885	3.694809	0.0004
PER	-2.356538	1.206247	-1.953612	0.0538
PBV	40.05881	21.94780	1.825186	0.0713

Berdasarkan temuan studi ini, dari empat variabel rasio keuangan yang dianalisis, hanya “*Net Profit Margin*” (NPM) yang secara signifikan berdampak harga saham. Laba per saham (EPS), margin laba (PER), dan laba sebelum bunga dan pajak (PBV) tidak menunjukkan pengaruh serupa. Nilai saham perusahaan barang konsumen di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2024 sebagian besar ditentukan oleh tingkat keuntungan perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh margin laba bersih, menurut hasil ini.

Pembahasan

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil analisis data panel dengan model *Random Effect* menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki koefisien sebesar 0.004602 dengan nilai probabilitas 0.7054 ($> 0,05$). Oleh karena itu, antara tahun 2021 dan 2024, EPS tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham perusahaan barang konsumen terdaftar di IDX. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasannya laba per saham tidak memainkan peran yang signifikan dalam menentukan pilihan investasi di industri ini. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik sektor barang konsumsi yang relatif stabil (defensif), di mana permintaan produk tetap tinggi meskipun terjadi fluktuasi ekonomi, sehingga investor lebih menilai aspek lain seperti efisiensi operasional, reputasi merek, prospek pertumbuhan, serta kebijakan dividen dibandingkan hanya melihat nilai EPS tahunan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa EPS tidak berfungsi sebagai sinyal efektif untuk menarik investor, karena tidak secara signifikan mempengaruhi harga saham di berbagai sektor (Almia dkk., 2024; Rahmadani dkk., 2025; Sinaga & Rahman, 2025). Kinerja keuangan seharusnya tercermin secara positif melalui statistik laba per saham (EPS), menurut teori sinyal (Spence, 1973). Karena reputasi

dan stabilitas yang telah lama terbentuk, perusahaan barang konsumen tidak mengirimkan sinyal yang sama kuatnya. Harga saham di sektor barang konsumen tidak terlalu dipengaruhi oleh laba per saham (EPS) karena investor lebih fokus pada faktor fundamental dan prospek jangka panjang perusahaan saat mengambil keputusan investasi.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Berdasarkan koefisien positif sebesar 960,9773 dan nilai probabilitas 0,0004 ($< 0,05$), NPM memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dari tahun 2021 hingga 2024. Investor bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk saham perusahaan ketika margin laba bersih lebih besar. Karena NPM, secara teori, menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengubah penjualan menjadi laba bersih, investor menggunakannya sebagai indikator efisiensi operasional dan keuntungan. Menurut Spence (1973), ketika NPM meningkat, hal itu berarti perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik dan memiliki banyak ruang untuk berkembang. Hal ini membuat investor lebih percaya diri dan mendorong kenaikan harga saham.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa NPM memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga saham di berbagai industri, termasuk yang terdaftar dalam indeks IDX30 (Albart dkk., 2023; Hertina dkk., 2024; Sudrajat dkk., 2025). Karena perusahaan dengan margin laba yang lebih tinggi lebih mampu mengendalikan biaya dan menjaga keuntungan tetap stabil terlepas dari volatilitas ekonomi, pasar menganggap perusahaan-perusahaan tersebut lebih berharga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung teori pasar efisien dan teori sinyal, yang menyatakan bahwa NPM adalah KPI yang memiliki dampak langsung pada penentuan harga saham oleh pasar modal.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Dari tahun 2021 hingga 2024, analisis menunjukkan bahwa Rasio Harga terhadap Laba (PER) tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan harga saham IDX perusahaan barang konsumen. Koefisiennya adalah -2.356538, dan nilai probabilitasnya adalah 0.0538 (> 0.05). Tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara kenaikan PER dan penurunan harga saham, tetapi koefisien negatif menunjukkan bahwa ini adalah tren umum. Secara teoritis, PER mencerminkan tingkat kesediaan investor membayar harga tinggi untuk setiap satu rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Namun, dalam konteks sektor barang konsumsi yang cenderung stabil, rasio PER tidak selalu menjadi pertimbangan utama karena investor lebih menitikberatkan pada kinerja laba aktual, efisiensi biaya, dan kebijakan dividen daripada ekspektasi pertumbuhan laba jangka panjang.

(Sihaloho & Rochyadi, 2021; Subastyan, 2024; Verawati dkk., 2024), serta Verawati dkk. (2024) semuanya mencapai kesimpulan yang sama: PER tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham di berbagai sektor industri, termasuk sektor yang terlibat dalam produksi makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan bahwa rasio PER kurang efektif sebagai sinyal pasar di sektor yang bersifat defensif. Berdasarkan teori sinyal (Spence, 1973), informasi berupa rasio pasar seperti PER hanya akan berfungsi efektif apabila investor mempercayai bahwa rasio tersebut mencerminkan prospek pertumbuhan laba yang riil. Dalam sektor barang konsumsi yang relatif stabil, perubahan PER tidak cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa investor lebih memprioritaskan indikator fundamental seperti profitabilitas dan efisiensi dibandingkan rasio penilaian pasar yang bersifat spekulatif seperti PER.

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Data dari tahun 2021–2024 menunjukkan bahwa “*Price to Book Value*” (PBV) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan barang konsumen di IDX. Nilai kemungkinan adalah 0.0713 (> 0.05), dan koefisien PBV adalah 40.05881. Tidak ada data yang mendukung klaim bahwa harga saham naik ketika PBV meningkat, meskipun koefisien positif menunjukkan sebaliknya. Salah satu cara populer untuk mengetahui apakah suatu saham mahal atau murah adalah dengan melihat nilai bukunya, dan PBV menggambarkan bagaimana nilai pasar suatu perusahaan berhubungan dengan nilai buku tersebut. Karena variabel seperti efisiensi operasional, profitabilitas, dan kondisi makroekonomi memiliki bobot yang lebih besar dalam membentuk persepsi pasar, investor di sektor produk konsumen yang relatif stabil dan padat modal tidak sepenuhnya mengandalkan rasio PBV dalam pengambilan keputusan investasi.

Hal ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya: PBV tidak punya dampak signifikan pada harga saham (Beatrixon et al., 2024; A. M. Pratama & Asyik, 2022; Zhulfania & Sulastris, 2025). Mereka menekankan bahwa ketika aset tak berwujud seperti loyalitas pelanggan dan pengenalan merek menjadi faktor penting dalam menentukan nilai pasar, nilai buku tidak dapat mencerminkan nilai ekonomi sebenarnya perusahaan. Secara teoritis, PBV seharusnya mencerminkan bagaimana pasar memandang potensi pertumbuhan perusahaan (Spence, 1973). Namun, sinyal ini seringkali lemah di industri barang konsumen, karena investor lebih mempercayai metrik keuntungan yang lebih langsung seperti “*Earning Per Share*” (EPS) dan “*Return on Assets*” (ROA). Maka, temuan ini membuktikan bahwa PBV masih merupakan sinyal yang lemah dalam mempengaruhi pergerakan harga saham barang konsumen dan keputusan investasi.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis dan pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa dari empat rasio keuangan yang dianalisis, hanya “*Net Profit Margin*” (NPM) secara signifikan mempengaruhi harga saham secara positif, sedangkan “*Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV)” tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tercermin melalui NPM menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan sektor barang konsumsi, sementara rasio pasar dan laba per saham belum menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi di periode penelitian.

Keterbatasan

Peneliti harus mempertimbangkan bahwa studi ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, variabel-variabel keuangan dan makroekonomi lain yang bisa memengaruhi harga saham tidak dimasukkan, karena variabel-variabel yang dipergunakan hanya mencakup empat rasio keuangan (EPS, NPM, PER, dan PBV). Selain itu, karena studi ini hanya mencakup perusahaan-perusahaan produk konsumen yang terdaftar di IDX, temuan-temuan ini tidak dapat diterapkan pada industri lain yang memiliki karakteristik unik. Ketiga, karena kesesuaian antara periode penelitian yang singkat (2021–2024) dan era pemulihan ekonomi pasca-pandemi, hasil penelitian mungkin tidak konsisten akibat kondisi pasar yang tidak stabil.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan penelitian muncul dari temuan studi ini. Para peneliti di bidang analisis investasi dan manajemen keuangan dapat memanfaatkan temuan ini sebagai acuan untuk meningkatkan penelitian empiris dan pengajaran di kelas. “*Net Profit Margin*” (NPM) merupakan rasio paling penting bagi investor untuk difokuskan karena dampaknya yang terbukti terhadap harga saham; rasio lain dapat digunakan sebagai informasi tambahan. Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga kestabilan laba jika ingin mempertahankan nilai saham dan kepercayaan investor. Peneliti di masa depan disarankan untuk memperluas cakupan studi mereka dan memasukkan variabel keuangan dan makroekonomi guna mendapatkan hasil akurat dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqari, L. S., & Hartono, U. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Di Bei 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8, 1372–1382.
- Akhtar, T. (2021). Market multiples and stock returns among emerging and developed financial markets. *Borsa Istanbul Review*, 21(1), 44–56. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.07.001>
- Albart, N., Purnomo, H., Suherman, U., Judijanto, L., & Hermuningsih, S. (2023). The Effects of Net Profit Margin, Debt Ratio, Total Assets Turnover, and Current Ratio on the Stock Prices of IDX 30 Companies within 2018-2022. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 499–506. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i5.907>
- Almia, S. D., Fitriana, A., & Tyas, K. Z. (2024). The Influence of DER, EPS, and Financial Distress on Stock Prices. *Perwira International Journal of Economics & Business (PIJEB)*, 4, 1–7.
- Ammy, B., & Azizah, S. (2021). the Influence of Earnings Per Share (Eps) and Return on Equity (Roe) on Stock Price With Price Earning Ratio (Per) As a Moderation Variable in Construction Sub Sector Companies and Building Listed on Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBA)*, 1(2), 145–154. <https://doi.org/10.54443/ijebas.v1i2.41>
- Ansori, A. F., & Riharjo, I. B. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Perubahan Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 1(2), 142–160. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5383>
- Asadanie, N. K. (2024). Hubungan Rasio Keuangan Dan Harga Saham. *Owner*, 8(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1946>
- Beatrixon, M., Wiyono, G., & Rinofah, R. (2024). Pengaruh Return on Asset, Earning per Share dan Price to Book Value terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 308–322. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.225>
- Bella, S., & Ogiermann, E. (2024). Pragmatics in the service of marketing: The case of COVID-19 semi-commercial public signs. *Journal of Pragmatics*, 221, 32–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.12.011>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th Editi). Cengage Learning.
- Dwita Ashila Ramadhanty, & Hariyati Hariyati. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods (Food and Baverage) yang Dimediasi GCG di Bei Periode 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 445–459. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i1.4431>

- Fitriani, N., Minanurohman, A., & Firmansah, G. L. (2022). Financial Ratio Analysis in Stock Price: Evidence from Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset). Et (Akuntansi Riset)Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2), 285–296.
- Haboub, A., Kartsaklas, A., & Sarafidis, V. (2025). *Residual Income Valuation and Stock Returns: Evidence from a Value-to-Price Investment Strategy*. 1–52. <http://arxiv.org/abs/2506.00206>
- Hertina, D., Hendayana, Y., Ichsani, S., Fatihat, G. G., & Pratiwi, L. N. (2024). The effect of return on asset and net profit margin on stock price. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(05), 829–838. <https://ip2i.org/jip/index.php/ema/article/view/177>
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 2). Grasindo.
- Ikrom, I., Suliswanto, M. S. W., & Fuddin, M. K. (2022). Analisis Pengaruh Price To Book Value, Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Terhadap Return Harga Saham Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Journal of Financial Economics & Investment*, 2(2), 59–71. <https://doi.org/10.22219/jofei.v2i2.19276>
- Jota, A. L., Sumirat, E. A., & Sukarno, S. (2025). Stock Valuation Of Pt Unilever Indonesia Tbk: Assessing Financial Impact Of Economic And Industry Pressures In The Fmcg Sector. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(6), 2252–2266. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i6.6793>
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). Rajawali Press.
- Kusjono, G., & Nurazzahrm, R. A. (2023). Pengaruh Earning Per Share dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.32493/drj.v6i1.29484>
- Lee, A., & Yulfiswandi, Y. (2024). the Influence of Profitability Ratios, Der, Pbv, and Covid19 on Stock Returns. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 22(1), 32–42. <https://doi.org/10.32524/jkb.v22i1.1040>
- Mufidah, E. N., & Pratiwi, A. (2022). The Effect Of Earnings Per Share (EPS), Current Ratio (CR), And Return On Equity (ROE) On Pt Unilever Indonesia Tbk's Stock Price. *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 4(2), 248–259. <https://doi.org/10.26618/inv.v4i2.8995>
- Ningtyas, I. W., & Sari, D. Y. (2023). Earnings Per Share and Return on Assets as predictors of Stock Price for Transportation Companies in Indonesia. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.52238/ideb.v4i1.107>
- Niswah, S., & Widodo, A. (2024). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Distribusi*, 12(1), 151–156. <https://doi.org/10.31846/jae.v4i2.158>
- Pangestu, N. E. P., Lasmana, A., & Aziz, A. J. (2024). Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek, Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7(2), 228–234.
- Pratama, A. F. D., & Hayati, N. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Price Earning Ratio, Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham. *Jurnal SIKAP*, 7(2), 419–438. Pratama, A. M., & Asyik, N. F. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Reaksi Pasar Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4), 1–21.
- Puspita Sari, Faturrahman Faturrahman, & Nurrahma Sari Putri. (2023). Pengaruh Gross Profit Margin Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2019-2022. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 78–94. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i2.373>

- Putri, N. K., Amanah, D. M. N., Aini, N., & Soelistyoningrum, J. N. (2023). Determinants of stock price performance in the Indonesian basic industry. *Journal of Enterprise and Development*, 5(3), 585–605. <https://doi.org/10.20414/jed.v5i3.8017>
- Putri, V., & Saputra, M. A. (2023). Determinants of Earnings Per Share and Price Earnings Ratio to Share Prices in LQ45 Indices Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 8(2), 175–180. <https://doi.org/10.32486/aksi.v8i2.599>
- Rahmadani, I., Syamra, Y., & Pratama, I. M. (2025). The Influence of Market Value Added (MVA), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio and Earnings Per Share on Stock Prices in the Consumer Non-Cyclicals Sector Listed on Indonesia Stock Exchange. *Journal Accounting Education and Finance (JAEF)*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.22202/jaef.2025.v3.i1.10016>
- Ria Ariandini, Hurriyaturohman, M. N. R. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Price Earnings Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Semen di BEI Tahun 2017-2021. *ECo-Buss*, 6(2), 676–686.
- Sari, R. (2021). Analysis of the Effect of Earnings per share, Price earning ratio and Price to book value on the stock prices of state-owned enterprises. *Golden Ratio of Finance Management*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.52970/grfm.v1i1.117>
- Septiany, F., & Suhono. (2021). The Influence of Net Profit Margin (NPM) and Earning Per Share (EPS) on Stock Price. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 140–151. <https://www.mrlikestock.com/2018/อัตราค่าไรสุทธิ/>
- Shintianingrum, O., & Takarini, N. (2024). Analysis of Financial Ratios on Stock Prices with Profitability as a Moderating Variable for LQ45 Index Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(8), 3707–3720. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i8.10632>
- Sihaloho, J., & Rochyadi, A. P. (2021). the Influence of Price Earning Ratio (Per), Earning Per Share (Eps), Price To Book Value (Pbv) on Stock Prices and Firm Size As Mediators in Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015- 2020. *Business and Accounting Research (IJEBA)* , 5(4), 432–446. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBA>
- Sinaga, S., & Rahman, A. (2025). Pengaruh ROA, ROE, DER dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Advertising, Printing Dan Media Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 2642–2651. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14571>
- Steingen, L., & Löw, E. (2025). Using Machine Learning to Detect Financial Statement Fraud : A Cross-Country Analysis Applied to Wirecard AG. *Journal of Risk and Financial Management*, 19(2), 1–43.
- Subastyan, G. M. (2024). The Effect of Financial Ratios on Stock Prices. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(3), 1244–1257. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i3.1098>
- Sudrajat, W., Muiz, B. F., Dhevianto, B., & Krisdiana. (2025). The Influence of Net Profit Margin, Return on Assets, and Return on Equity on The Share Price of LQ45 Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange for The Period 2020-2023. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(3), 10267–10278.
- Suryaningtyas, I. S., & Yuniati, T. (2021). Pengaruh Earning Per Share, Net Profit Margin, Return on Equity Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(3), 1–19. <https://finance.yahoo.com/>
- Susanti, F., Kharisma, A. S., Rahmawati, T., Nasiruddin, & Roni. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan NetsProfitsMarginsterhadapsHargasSaham PerusahaanManufaktur. *Journal of Accounting and Finance*, 3(1), 80–94.

- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi* (Edisi Revi). Kanisius.
- Taubah, I. D., Roslina, N. Y., Damayanti, I., & Tansar, I. A. (2024). The Influence of Earning Per Share (EPS) and Price Earnings Ratio (PER) on Stock Prices in the Food and Beverage Sector on the Indonesian Stock Exchange (BEI) for the 2015-2019 Period. *Journal of Economics, Management, and Entrepreneurship*, 2(1), 49–63. <https://doi.org/10.55208/jeme.v2i1.145>
- Tavakoli Baghdadabad, M., & Mallik, G. (2025). Breaking down value: a novel method. *Empirical Economics*, 69(3), 1467–1525. <https://doi.org/10.1007/s00181-025-02769-2>
- Tryfino. (2017). *Panduan Investasi Saham*. PT Elex Media Komputindo.
- Verawati, Mubaraq, A., & Putra, W. (2024). The Impact of Price-earning Ratio (PER) and Dividend on Sharia Stock Prices. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(8), 414–424. <https://doi.org/10.9734/ajeaba/2024/v24i81466>
- Xie, J. (2021). *A New Multivariate Predictive Model for Stock Returns*. 1–72. <http://arxiv.org/abs/2110.01873>
- Yulia, I. A., Widjaja, I. R., & Putra, M. G. (2023). Pengaruh Return on Equity Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1607>
- Zhulfania, N., & Sulastri, E. M. (2025). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Earnings Per Share (EPS), dan Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023). *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 9, 14381–14389.